



# JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 - 9595  
Volume 2 No 2 Juli 2013

# JEP

Pola Dan Implementasi *Corporate Social Responsibility*  
Sebagai Upaya Mendukung Pembangunan Berkelanjutan  
**Sutarni, Analiasari**

Analisis Konsep *Spatial Approach* Untuk Merumuskan Strategi  
Penanggulangan Kemiskinan Multidimensional di Indonesia  
**Asih Murwiati**

Dampak Saluran Distribusi Terhadap Inflasi  
(Studi Terhadap Beberapa Komoditas Di Kota Bandar Lampung)  
**Nairobi**

Regional Fiscal Disparity In North Maluku Province  
**Chairullah Amin, Nurdin I. Muhammad**

Dampak Pembubaran Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu  
Minyak Dan Gas Bumi (Bp Migas) Terhadap Saham Perusahaan  
Pertambangan Minyak Dan Gas  
Di Bursa Efek Indonesia  
**Tona Aurora Lubis**

Analisis Keuntungan Usaha Abon Ikan Lele  
Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pangan Lestari  
Di Kecamatan Pagelaran  
**Dwi Eva Nirmagustina, Sri Handayani, Chandra Utami W**

Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja  
Di Provinsi Lampung  
(Melalui Pendekatan Teknik Perencanaan Pembangunan  
: Analisis Shift-Share)  
**Anton Suprayogi, Ida Budiarty**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila  
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng  
Bandar Lampung 35145

Dwi Eva Nirmagustina, Sri Handayani, Chandra Utami W  
*Analisis Keuntungan Usaha Abon Ikan Lele  
Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pangan Lestari  
Di Kecamatan Pagelaran*

## **ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA ABON IKAN LELE PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PANGAN LESTARI DI KECAMATAN PAGELARAN**

Dwi Eva Nirmagustina<sup>1</sup>, Sri Handayani<sup>1</sup>, Chandra Utami W<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

Shredded catfish is a catfish product diversification. Making shredded catfish is intended to overcome the problem of low prices of fresh catfish. The purpose of making this paper is to analyze the business profits of shredded catfish on Kelompok Wanita Tani (KWT) Pangan Lestari. Data obtained through direct observation in the field using survey methods. The total sample of 28 people is a member of the KWT Pangan Lestari. The discussion showed the value of R / C ratio of 2.31, which means every costs in making shredded catfish by 1 unit will earn profit of 2.31 units or 1.31 units valued. Based on these data it can be concluded that the business of making shredded catfish is profitable and the member of KWT Pangan Lestari members can increase the scale of the business to gain maximum profits.

Kata Kunci : *shredded catfish, KWT, profits*

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Pemanfaatan dan pengembangan potensi sumberdaya perairan menjadi paradigma baru pembangunan di masa sekarang yang harus dilaksanakan secara rasional dan berkelanjutan. Kebijakan ini sangat realistis karena didukung oleh fakta adanya potensi sumberdaya laut, pantai, dan wilayah yang masih berpeluang, yaitu sebesar 14,59 juta hektar yang terdiri dari potensi air tawar 2,23 juta hektar, air payau 1,22 juta hektar, dan budidaya laut 12,14 juta hektar (DKP, 2009). Pemanfaatannya hingga saat ini masing-masing baru 10.1% budidaya air tawar, 40% budidaya air payau dan 0,01 % budidaya laut, sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan eksploitasi di bidang perikanan baik penangkapan maupun usaha budidaya

ikan. Selain itu, sektor perikanan juga mendukung pertumbuhan wilayah dan pengembangan sektor lainnya, serta perolehan dan penghematan devisa melalui kegiatan ekspor dan pengembangan komoditas substitusi impor.

Kegiatan budidaya ikan terdiri dari budidaya air laut, air tawar, dan air payau. Kegiatan budidaya air tawar merupakan kegiatan yang dilakukan di daratan dan ikan yang biasa dibudidayakan adalah ikan lele, nila, mas, patin, bawal, dan gurame. Berdasarkan produksi perikanan budidaya kolam di Indonesia, ikan lele merupakan produksi terbesar ke-3 pada tahun 2008 setelah nila dan mas, yaitu sebesar 114.371 ton atau 11,4% dari total produksi perikanan budidaya kolam di Indonesia. Sedangkan pada ikan nila yaitu sebesar 378.300 ton atau sebesar 37,9% dan ikan mas sebesar 242.322 ton atau sebesar 24,3% (DKP, 2009). Berdasarkan data produksi tersebut, komoditi air tawar yang prospektif untuk dikembangkan adalah ikan lele (*Clarias sp.*) sebagai ikan konsumsi.

Propinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi ikan lele terbesar di Indonesia selain 6 propinsi lainnya, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Sumatera Barat, dan Riau (DKP, 2011). Produksi ikan lele propinsi Lampung pada tahun 2009 mencapai 5.572 ton. Potensi produksi ikan lele di Lampung pada tahun 2010 yang cukup tinggi memungkinkan untuk dikembangkan menjadi skala industri olahan ikan dalam skala yang lebih besar.

Sentra budidaya ikan lele berdasarkan laporan statistik Propinsi Lampung yang diterbitkan tahun 2010 terdapat di Kab. Tanggamus, diikuti oleh Kab. Lampung Timur dan Kota Metro. Wilayah pesisir di Kab. Tanggamus sangat potensial untuk budidaya tambak, sedangkan untuk wilayah daratan dengan adanya sumber air yang melimpah dimanfaatkan untuk budidaya perikanan darat/air tawar seperti ikan lele. Potensi budidaya perikanan air tawar banyak terdapat di Kec. Sumberejo, Pagelaran, dan Pugung dengan kapasitas produksi 1.553,50 ton/tahun.

Produksi ikan lele mengalami peningkatan yang cukup pesat seiring dengan bertambah banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas budidaya ikan. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilaksanakan di Kec. Pagelaran, produksi ikan lele yang meningkat ternyata tidak menjadi jaminan meningkatnya penghasilan petani. Salah satu Kelompok Wanita Tani (KWT)

yang ada di Kec. Pagelaran adalah KWT Pangan Lestari melakukan aktivitas budidaya ikan lele. Kendala yang dihadapi kelompok adalah pada saat panen, dimana terjadi *over supply* lele yang mengakibatkan disparitas harga ikan lele menjadi jatuh, harga jual turun yang berdampak terhadap rendahnya penghasilan.

Trend permintaan masyarakat terhadap ikan lele sebagai bahan pangan masyarakat tidak lagi dikonsumsi dalam bentuk segar/fresh sebagai lauk pauk tambahan karena berbagai alasan masyarakat yang masih menganggap ikan lele diberi pakan dari kotoran dan bentuk ikan lele yang kurang menarik (*catfish*), akan tetapi lebih didasarkan pada faktor kesukaan/preferensi terhadap bentuk makanan olahan baru yang lebih bervariasi dan beragam terhadap rasa dan bentuk serta memiliki daya awet lebih lama (mudah dalam penyimpanan). Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diberikan pengolahan lebih lanjut dengan memberikan nilai tambah (*added value*) agar nilai jual ikan lele lebih besar sehingga berdampak terhadap meningkatnya keuntungan usaha petani lele.

Kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan diperlukan dalam kelangsungan usaha agar mampu meningkatkan penghasilan tidak hanya pada sektor hulu ikan lele. Ikan lele dapat diolah menjadi makanan olahan yang memiliki daya jual lebih tinggi seperti kerupuk, keripik, abon, nugget, cake, dan lain-lain. Jika melihat faktor kesukaan konsumen dan peluang pasar makanan, maka abon ikan lele memiliki tingkat kegemaran di masyarakat yang paling tinggi.

Abon ikan lele (*Bonille*) merupakan makanan olahan yang bergizi memiliki kandungan protein tinggi dengan kadar kolesterol yang rendah. Abon ikan lele banyak disukai konsumen karena rasanya yang enak, gurih, tahan lama, dapat menjadi lauk makan pokok, snack, dan sebagai makanan pendamping. Abon ikan lele berbentuk padat, kemasan bisa dalam bentuk plastik, kotak, maupun jar. Proses produksi abon ikan lele (*Bonille*) cukup mudah sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh KWT.

Usaha pembuatan abon ikan lele (*Bonille*) mulai dijalankan anggota KWT sebagai langkah untuk meningkatkan skala ekonomi rumah tangga. Berbagai penyuluhan sudah diterima untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan abon ikan lele. Untuk itu diperlukan suatu

analisis perhitungan keuntungan usaha dan nilai tambah abon ikan lele yang diproduksi oleh KWT Pangan Lestari.

## **Tujuan**

Tujuan pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat keuntungan usaha pembuatan abon ikan lele pada KWT Pangan Lestari.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga / instansi terkait, seperti BPS Propinsi Lampung, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, Media cetak, Media elektronik, Perusahaan Swasta, dan lain-lain.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pagelaran. Lokasi dipilih dengan pertimbangan daerah tersebut sebagai sentra budidaya ikan lele dan memiliki kelompok wanita tani (KWT) Pangan lestari yang dibentuk untuk melestarikan pangan berbahan baku budidaya rumah tangga.

Pengambilan data primer anggota KWT Pangan Lestari diambil dari 28 anggota KWT Pangan Lestari yang telah membuat abon ikan lele secara mandiri. Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan November 2012.

### **Metode Analisis**

Analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif matematis, yaitu analisis R/C ratio. Dalam analisis keuntungan usaha ini dibedakan antara pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan petani yang benar-benar dikeluarkan oleh KWT secara tunai (kontan). Pendapatan atas biaya total adalah pendapatan KWT yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya petani

yang diperhitungkan dengan uang. Dasar perbedaan dalam perhitungan pendapatan karena KWT pada umumnya hanya memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tunai. Pendapatan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$
$$Y = (P \times H) - (BT - BDpt)$$

dimana :

Y = pendapatan (Rp)  
P = produksi (kg)  
H = harga (Rp/kg)  
BT = biaya tunai (Rp)  
BDPt = biaya yang diperhitungkan

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usaha pembuatan abon ikan lele tersebut dapat diketahui dari rasio antara penerimaan total dan biaya total (R/C ratio), secara matematis sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Biaya}}$$

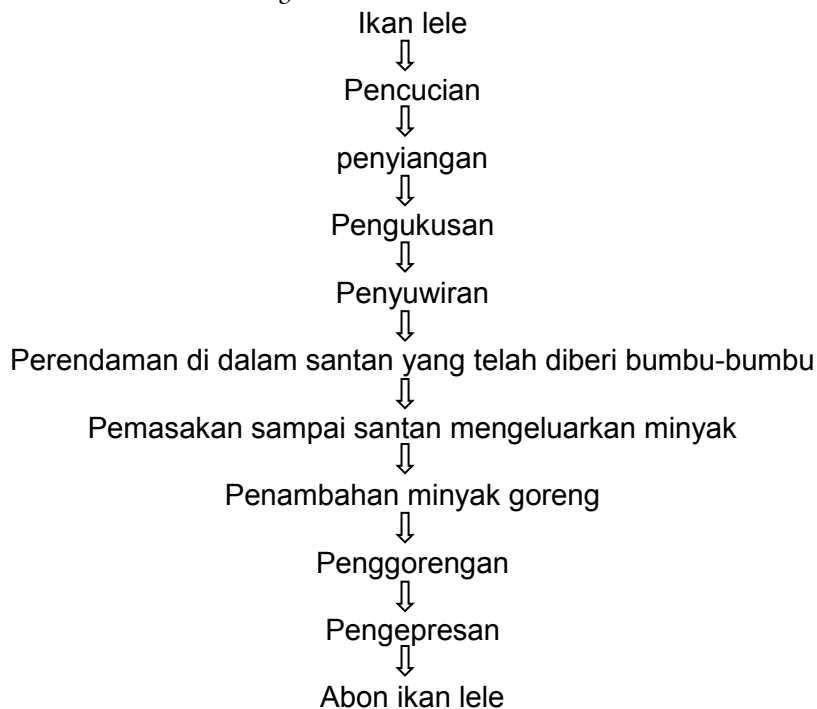
Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha menguntungkan KWT
- Jika nilai R/C ratio < 1 maka usaha tidak menguntungkan (rugi).
- Jika nilai R/C ratio = 1 maka usaha tidak untung/rugi (BEP)

## Pembahasan

Abon ikan lele yang diproduksi oleh KWT Pangan lestari baru tahap awal produksi. Persoalan yang mendasari adalah apakah usaha ini layak untuk dijalankan secara ekonomis melalui analisis keuntungan usaha. Dalam menganalisis keuntungan usaha variabel data yang diperlukan adalah nilai pendapatan dari penjualan abon ikan lele, jumlah produksi, harga jual abon ikan lele, jumlah komponen biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

Kegiatan pembuatan abon ikan lele meliputi pencucian, penyiangan, pengukusan ikan lele yang bertujuan untuk memudahkan dalam pemisahan daging dengan tulang serta kulit ikan lele. Berikut disampaikan digram alir pembuatan abon ikan lele pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pembuatan abon ikan lele

Adapun bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan abon ikan lele disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Formulasi Pembuatan Abon Ikan Lele**

No	Nama bahan	Jumlah
1	Ikan lele (bagian daging)	1000 gr
2	Bawang merah	3%
3	Bawang putih	3%
4	Garam	2%
5	Gula putih	4%
6	Gula merah	2%
7	Ketumbar	1%
8	Jintan	0,5%
9	Asam jawa	1%
10	Lengkuas	0,5%
11	Sereh	2 batang
12	Daun salam	4 lembar
13	Santan	100%
14	Minyak goreng	200%

### Analisis Keuntungan Usaha

Analisis perhitungan keuntungan usaha pembuatan abon ikan lele di rata-ratakan dan dikonversi per 20 kilogram ikan lele disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keuntungan Usaha Pembuatan Abon Ikan Lele

NO	URAIAN	Abon Ikan Lele			
		1 kali siklus produksi			
		Sat	FISIK	HARGA (Rp)	TOTAL (Rp)
<b>I</b>	<b>Penerimaan</b>				
	Produksi Bonille	bks	60	15.000	<b>900.000</b>
<b>II</b>	<b>Biaya Tunai</b>				
	Ikan lele	ekor	20	16.000	320.000
	Bawang merah	Gr	0,6	10.000	6.000
	Bawang putih	Gr	0,2	10.000	2.000
	Ketumbar	Gr	0,1	10.000	1.000
	Gula merah	Gr	0,8	10.000	8.000
	Asam Jawa	Gr	0,2	10.000	2.000
	Lengkuas	Gr	0,1	10.000	1.000
	Daun Salam	Gr	0,1	10.000	1.000
	Serai	Gr	0,1	10.000	1.000
	Garam	Gr	0,1	10.000	1.000
	Santan Kelapa	Buah	10	3.000	30.000
	elpiji	Buah	0,1	80.000	8.000
	Minyak goreng	Lt	4	12.000	48.000
	Jumlah				429.000
<b>III</b>	<b>Biaya diperhitungkan</b>				
	Penyusutan alat				20.000
	Tenaga Kerja				62.000
	Jumlah				82.000
	Jumlah Biaya				511.000
<b>IV</b>	<b>Keuntungan</b>				<b>389.000</b>
	<b>R/C ratio</b>				<b>2,31</b>

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh KWT adalah sebesar Rp. 900.000,- dan jumlah biaya tunai sebesar Rp. 429.000,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 82.000. Sehingga diperoleh keuntungan usaha abon ikan lele Rp. 389.000,-. Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan usaha, maka dapat dijelaskan bahwa usaha



pembuatan abon ikan lele (bonille) menguntungkan. Hal ini tercermin dari nilai R/C ratio sebesar 2,31 yang berarti apabila KWT mengeluarkan biaya atas pendapatan usaha abon senilai Rp 1.000,- maka akan memperoleh pendapatan senilai Rp. 2.310 dengan nilai keuntungan usaha sebesar Rp. 1.1310,-. Berdasarkan data tersebut, sebaiknya KWT Pangan Lestari meningkatkan skala usaha, karena mengingat tingkat keuntungan yang sangat signifikan.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis keuntungan usaha, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pembuatan abon ikan lele menguntungkan bagi KWT Pangan Lestari. Nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 2,31 menunjukkan bahwa setiap KWT mengeluarkan biaya untuk usaha pembuat abon ikan lele sebesar 1 satuan, maka akan memperoleh pendapatan senilai 2,31 satuan atau keuntungan usaha sebesar 1,31 satuan.

### **Saran**

1. Bagi KWT Pangan Lestari, penguatan kelembagaan kelompok mengenai kemampuan manajerial dan wirausaha perlu ditingkatkan agar mampu membuka peluang usaha untuk kelompok dimasa mendatang. Peningkatan skala usaha perlu dipekuat karena nilai R/C ratio yang cukup besar.
2. Bagi pemerintah daerah, membuat program kerja yang mendukung keberlangsungan usaha kecil masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan.
3. Bagi lembaga keuangan, memperluas akses permodalan yang dapat dijangkau oleh masyarakat di pedesaan sebagai wujud pengembangan usaha mikro kecil dan menengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Buckle KA, RA Edwards, GH Fleets, dan Wooton. 1987. Ilmu Pangan. Terjemahan Hadi Purnomo dan Adiono. UI Press. Jakarta.

- Daryanto A. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan. Buletin Craby & Starky, Edisi Januari 2007.
- Departemen Perdagangan. 2010. Data ekspor nonmigas sektor pertanian. <http://www.depdag.go.id>. [02 Desember 2011].
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2009. Produksi Perikanan Budidaya kolam Menurut Jenis Ikan di Indonesia. <http://www.dkp.go.id> [04 Agustus 2012].
- Dinas Kelautan dan Perikanan 2011. Sentra Produksi Ikan di Indonesia. <http://www.dkp.go.id> [04 Agustus 2012)
- Fajar, IN. 2009. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Lele di Daerah Parung Kabupaten Bogor. Master Theses from MBIPB. Bogor.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010 – 2014. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2011. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Hayami Y. *et.al.*, 1987. Agriculture Marketing and Processing In Upland Java. A Perspective From a Sunda Village. Bogor.
- Kottler, Phillip. 2000. Manajemen Pemasaran Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Nirmagustina, dkk. 2012. Abon Ikan Lele (*Bonille*) Strategi Peningkatan Nilai Tambah Ikan Lele Pada Kelompok Wanita Tani Pangan Lestari Di Kec. Pagelaran Kab. Tanggamus. Laporan PKM. Bandar Lampung.

Dwi Eva Nirmagustina, Sri Handayani, Chandra Utami W  
*Analisis Keuntungan Usaha Abon Ikan Lele  
Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pangan Lestari  
Di Kecamatan Pagelaran*

**208**